

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin berkembangnya zaman, pendidikan sangat penting bagi kehidupan dan perkembangan generasi muda. Dengan adanya bantuan pendidikan diharapkan dapat menciptakan penerus bangsa Indonesia yang berkualitas dan menjadikan generasi muda di Indonesia semakin maju. Pengertian pendidikan sendiri secara lengkap dijelaskan menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa, dan Negara” (Soapatty, 2014:2).

Pencapaian pendidikan di Indonesia secara umum semakin maju dan dapat menciptakan penerus bangsa Indonesia yang berkualitas, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Muhadjir Effendy pada tahun 2016 menerapkan program *full day school* yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi kepribadian siswa dengan lebih seimbang dan peserta didik mendapat pendidikan karakter sebesar 80% dan untuk pengetahuan umumnya 20%. *Full day school* adalah program sekolah dimana proses pembelajaran dilaksanakan sehari penuh di sekolah sekitar dari pukul 07.00 pagi sampai pukul 16.00 sore. Dengan kebijakan seperti ini maka waktu dan kesibukan anak-anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah daripada di luar sekolah (Hidayah, 2017:4).

Semula pelaksanaan *full day school* dikhawatirkan akan sulit diterima oleh siswa karena siswa berada dalam lingkungan sehari penuh yang dianggap dapat memberatkan siswa. Konsep yang digunakan dalam pelaksanaan *full day school* adalah pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran yaitu mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi

dari tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif, psikomotorik. *Full day school* dilaksanakan di luar kelas dan juga ada permainan yang masih mengandung unsur belajar dan pendidikan yang artinya bermain sambil belajar. Diharapkan bagi guru dapat menciptakan suasana yang rekreatif dalam pembelajarannya, sehingga siswa tidak merasa terbebani meski seharian berada di dalam sekolah. Selain itu penerapan *full day school* harus memperhatikan kesiapan fasilitas, kesiapan seluruh komponen di sekolah serta kesiapan program-program pendidikan (Rahem, 2017:3).

Program *full day school* ini, siswa mendapatkan keuntungan secara akademik, dimana dengan lamanya waktu belajar siswa dapat menambah pengalaman dan keuntungan secara sosial. Dengan adanya *full day school* menunjukkan anak-anak akan lebih banyak belajar daripada bermain, karena adanya waktu terlibat dalam kelas, hal ini mengakibatkan produktifitas anak tinggi, maka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, karena tidak ada waktu luang untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan karena seharian siswa berada di sekolah dan berada dalam pengawasan guru. Sedangkan kekurangannya adalah siswa merasa capek belajar seharian penuh selama di sekolah sehingga siswa cenderung bosan (Winarni dan Minsih, 2015).

Hal ini menyebabkan proses dalam pendidikan di sekolah siswa tidak jarang juga mengalami stres karena ketidakmampuannya beradaptasi dengan program di sekolah. Stres yang dialami siswa di lingkungan sekolah akan terakumulasi terhadap gangguan psikologis dan penyakit fisik. Stres yang di alami oleh siswa adalah stres akademik. Stres akademik merupakan sumber stres yang terjadi pada setting sekolah (Barseli *et al.*, 2017:5).

Tingkat stres pada program *full day* dan *half day* siswa Sekolah Dasar (SD) yang menerapkan system *full day* 82,90% siswa mengalami stres lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SD yang menerapkan sistem *half day* 43,93%. Hal ini disebabkan karena siswa di sekolah *full day* mendapatkan beban tugas yang lebih berat, waktu belajar di sekolah yang

lebih panjang daripada siswa di sekolah *half day* (Refliandra dan Zidni, 2014).

Ada beberapa faktor penyebab stres pada siswa yaitu tuntutan akademik yang dinilai terlampaui berat, hasil ujian yang buruk, tugas yang menumpuk, dan lingkungan pergaulan. Stres akademik merupakan stress yang termasuk pada kategori distress. Stres akademik adalah keadaan dimana siswa tidak dapat menghadapi tuntutan akademik dan mempersepsi tuntutan-tuntutan akademik yang diterima sebagai gangguan. Stres akademik disebabkan oleh *academic stressor*. *Academic stressor* yaitu stres yang berpangkal dari proses pembelajaran seperti: tekanan untuk naik kelas, lamanya belajar, mencocok, banyak tugas, rendahnya prestasi yang diperoleh, keputusan menentukan jurusan dan karir, serta kecemasan saat menghadapi ujian (Rahmawati, 2017).

Tingkat stres pada anak sekolah cukup tinggi. Siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) 49,74% siswa mengalami stres sedang saat menjelang Ujian Nasional yang merupakan standar Nasional yang tidak boleh ditolak. Siswa SMA yang mengalami stres akademik sedang yaitu 71% (Syahrina *et al.*, 2018).

Berdasarkan survai pendahuluan yang dilakukan di kota Surakarta telah memiliki 8 SMA Negeri dimana terdapat sejumlah 2696 siswa kelas XI. SMA Negeri 1 Surakarta dengan jumlah 372 siswa kelas XI. SMA Negeri 2 Surakarta dengan jumlah 311 siswa kelas XI. SMA Negeri 3 Surakarta dengan jumlah 306 siswa kelas XI. SMA Negeri 4 Surakarta dengan jumlah 369 siswa kelas XI. SMA Negeri 5 Surakarta dengan jumlah 313 siswa kelas XI. SMA Negeri 6 Surakarta dengan jumlah 367 siswa kelas XI. SMA Negeri 7 Surakarta dengan jumlah 346 siswa kelas XI. SMA Negeri 8 Surakarta dengan jumlah 310 siswa kelas XI.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Surakarta dan di SMA Negeri 2 Surakarta pada bulan Desember 2018 didapatkan hasil melalui wawancara kepada 10 siswa mengalami berbagai macam tingkat stres. Misalnya, marah karena sesuatu

yang tidak terduga, tidak mampu mengontrol hal-hal yang penting, merasa gelisah dan tertekan, merasa tidak mampu menyelesaikan tugas, tidak dapat mengendalikan masalah, merasa kesulitan dan tidak mampu mengatasinya. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa 8 dari 10 siswa yang diwawancarai mengalami tingkat stres dengan kategori ringan sebanyak 3 siswa dan dengan kategori sedang sebanyak 7 siswa. Maka dari latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang gambaran tingkat stres pada siswa dalam penerapan *full day school* SMA Negeri di Kota Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka peneliti menyusun rumusan masalah yaitu “Bagaimana gambaran tingkat stres pada siswa dalam penerapan *full day school* SMA Negeri di kota Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat stres pada siswa dalam penerapan *full day school* SMA Negeri di kota Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi spesifikasi jenis kelamin tingkat stres pada siswa SMA Negeri di kota Surakarta.
- b. Mengdeskripsikan tingkat stres pada siswa SMA Negeri di kota Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada siswa tentang koping stres yang baik, sehingga siswa dapat menerapkannya.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang dampak dari *full day school*, sehingga guru tidak terlalu monoton dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

3. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya motivasi semangat belajar dan gizi yang cukup untuk anaknya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat meneruskan peneliti selanjutnya dengan cara melakukan terapi untuk menurunkan tingkat stres pada siswa dalam penerapan *full day school*.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian keputusan penulis menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan kejadian *full day school* diantaranya:

1. Hidayah. 2017. Kesiapan Sekolah dalam Implementasi Program *Full Day School* (FDS) SD Muhammadiyah di Kota Yogyakarta.

Tujuan: untuk mendeskripsikan kesiapan sekolah Muhammadiyah dalam implementasi program *full day school* dalam hal: (1) kesiapan kurikulum sekolah, (2) kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan, (3) kesiapan peserta didik, (4) kesiapan sarana prasarana, (5) kesiapan pembiayaan.

Metode: penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara terhadap kepala sekolah, guru dan siswa. Observasi untuk melihat kesiapan sekolah dalam implementasi program dalam *full day school*.

Hasil Penelitian: menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah di kota Yogyakarta telah siap dalam melaksanakan program *full day school*

dengan lima hari. Rata-rata kepala sekolah mempunyai konsistensi yang tinggi dalam memimpin dan menanamkan karakter pada warga sekolah.

Persamaan: persamaan dengan penelitian saat ini yaitu metode penelitian yang di gunakan metode deskriptif.

Perbedaan: perbedaan dengan penelitian saat ini adalah respondennya, responden penelitian sebelumnya siswa Sekolah Dasar (SD) sedangkan penelitian sekarang siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Leasa. M dan John. R. B. 2017. *Full Day School* Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMKN 13 Kota Malang.

Tujuan: untuk mendeskripsikan pembinaan dan pembentukan karakter siswa (taruna) jurusan keperawatan di SMK Negeri 13 Malang.

Metode: penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, untuk mengungkap respon sekolah terhadap program *full day school* dalam rangka pembinaan dan pembentukkan karakter siswa.

Hasil Penelitian: menunjukkan bahwa sekolah dan siswa sama-sama memberikan respon yang positif terhadap kegiatan *full day school*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperoleh informasi tentang output karakter lulusan di dunia kerja atau di masyarakat.

Persamaan: persamaan dengan penelitian saat ini yaitu metode penelitian yang di gunakan metode deskriptif.

Perbedaan: perbedaan dengan penelitian saat ini adalah variabelnya, variable penelitian sebelumnya menggunakan pembinaan dan pembentukan karakter siswa (taruna) jurusan keperawatan sedangkan penelitian sekarang menggunakan tingkat stres.

3. Soapatty. L. 2014. Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (*Full Day School*) Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP Jati Agung Sidoarjo.

Tujuan: untuk (1) mengetahui adakah pengaruh sistem *full day school* yang ada pada SMP Jati Agung Sidoarjo terhadap prestasi akademik siswa SMP Jati Agung Sidoarjo, (2) faktor-faktor apa yang mempengaruhi sistem *full day school* terhadap prestasi akademik siswa SMP Jati Agung Sidoarjo..

Metode: penelitian ini diperoleh dengan cara penyebaran Angket, Wawancara, Dokumentasi serta Observasi.

Hasil Penelitian: menunjukkan bahwa (1) sistem *full day school* berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa SMP Jati Agung Sidoarjo (2) *full day school* akan mampu mempengaruhi prestasi-prestasi akademik siswa jika sekolah menyesuaikan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kurikulum, kreatifitas guru maupun keadaan siswa.

Persamaan: persamaan dengan penelitian saat ini adalah data diperoleh dengan cara penyebaran Angket, Wawancara, Dokumentasi serta Observasi.

Perbedaan: perbedaan dengan penelitian saat ini adalah jenis metodenya, jenis metode penelitian sebelumnya menggunakan kuantitatif eksperimen sedangkan penelitian sekarang menggunakan kuantitatif deskriptif.